

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Keuangan

2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2006:239) menjelaskan pengertian tentang kinerja sebagai berikut:

Kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya.

Menurut Irham Fahmi (2006:63) menjelaskan definisi pengertian kinerja:

Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis (strategic planning) suatu organisasi.

Dari pengertian–pengertian yang didefinisikan oleh beberapa ahli tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kinerja adalah prestasi kerja suatu perusahaan dalam mencapai sasaran maupun tujuan perusahaan berdasarkan skema strategis yang telah dibuat.

Sedangkan pengertian kinerja keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) adalah sebagai berikut: “Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya”.

Menurut Sutrisno (2009:53) menjelaskan tentang kinerja keuangan sebagai berikut: “Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut”.

Dari definisi kinerja keuangan tersebut, dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang dicapai perusahaan mengenai posisi keuangan atas pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya yang dimilikinya sehingga mampu mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan.

2.1.2 Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Sucipto (2003) penilaian kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk hal-hal sebagai berikut:

- a Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemitivasian karyawan secara maksimum. Dalam mengelola perusahaan, manajemen menetapkan sasaran yang akan dicapai dimasa yang akan datang dan didalam proses tersebut dinamakan planning.
- b Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan seperti promosi, transfer dan pemberhentian. Penilaian kinerja akan menghasilkan data yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan yang dinilai berdasarkan kinerjanya.
- c Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan. Jika manajemen puncak tidak mengenal kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, sulit bagi manajemen untuk mengevaluasi dan memilih program pelatihan karyawan yang sesuai dengan kebutuhan karyawan.
- d Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka. Dalam organisasi perusahaan, manajemen atas mendelegasikan sebagian wewenangnya kepada manajemen dibawah mereka.
- e Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Hasil pengukuran tersebut juga dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang ditentukan mereka dikatakan berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya, sehingga kejadian tersebut tidak terulang lagi.

2.2 Modal Kerja

2.2.1 Pengertian Modal Kerja

Perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari. Misalnya, untuk memberikan uang muka untuk pembelian bahan mentah, membiayai upah karyawan dan lain-lain, dimana uang yang dikeluarkan tersebut diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu singkat melalui hasil penjualan produksinya. Kemajuan perusahaan akan seiring

dengan kebutuhan modal yang diperlukan untuk membiayai kegiatan perusahaan. Semakin besar kegiatan suatu perusahaan maka semakin besar pula modal yang dibutuhkannya dan tidak mungkin dapat dipenuhi tanpa bantuan modal dari luar perusahaan. Pengertian modal kerja menurut beberapa ahli, antara lain:

- a. Menurut Sawir (2005:129) "modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari",
- b. Menurut Riyanto (2001:57) terdapat tiga konsep pengertian modal kerja, yaitu :
 1. Konsep kuantitatif. Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian, modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar, atau sering juga disebut sebagai modal kerja kotor (*gross working capital*),
 2. Konsep kualitatif. Modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, atau disebut sebagai modal kerja bersih (*net working capital*),
 3. Konsep fungsional. Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*) ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan dana yang tercermin dalam aktiva lancar dan digunakan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dalam kegiatan operasi perusahaan.

2.2.2 Jenis-Jenis Modal Kerja

Modal kerja dapat digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Modal kerja permanen (*permanent working capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya. Modal kerja permanen ini dapat dibedakan menjadi:

1. Modal kerja primer, yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya,
 2. Modal kerja normal, yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
- b Modal kerja variabel (variabel working capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara lain:
1. Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim,
 2. Modal kerja siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur,
 3. Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

Pengendalian jumlah modal kerja yang tepat akan menjamin operasi dari perusahaan secara efisien dan ekonomis. Apabila modal kerja terlalu besar, maka dana yang tertanam dalam modal kerja melebihi kebutuhan, sehingga terjadi dana menganggur, tetapi apabila jumlah modal kerja terlalu kecil atau kurang, maka perusahaan akan kurang mampu memenuhi permintaan langganan.

2.2.3 Fungsi Modal Kerja

Modal kerja memiliki sifat fleksibel, besar kecilnya modal kerja dapat ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan perusahaan. Menetapkan modal kerja yang terdiri dari aktiva lancar harus dimanfaatkan seefisien mungkin oleh perusahaan. Modal kerja harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan, kelebihan maupun kekurangan modal kerja sama-sama membawa dampak negatif bagi perusahaan. Beberapa fungsi modal kerja antara lain adalah sebagai berikut :

- a Modal kerja menampung kemungkinan akibat buruk yang ditimbulkan karena penurunan nilai aktiva lancar seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan yang tidak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan,

- b Modal kerja yang baik memungkinkan perusahaan untuk membayar semua utang lancar tepat pada waktunya,
- c Modal kerja yang baik memungkinkan perusahaan meyakinkan penilaian pihak ketiga, misalnya penilaian bank dan para kreditor akan kelayakan untuk memelihara kredit.

2.3 Saham dan Jenis-Jenis Saham

2.3.1 Saham

Menurut Tandelilin (2007:18) :

Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. Saham merupakan salah satu jenis sekuritas yang cukup populer diperjualbelikan di pasar modal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa saham merupakan tanda kepemilikan modal atau penyertaan modal pada suatu perusahaan yang memberikan hak kepada pemegang saham atas deviden yang diambil dari laba berjalan perusahaan dan selisih kenaikan harga saham (capital gain) dan hak lainnya menurut besar kecilnya modal yang disetor. Saham diukur berdasarkan jumlah lembarnya yang merupakan kepemilikan. Saham memiliki hak dan keistimewaan tertentu yang hanya dapat dibatasi oleh kontrak khusus pada saat saham diterbitkan, dan ketentuan hukum pemerintah untuk meyakinkan batasan-batasan atau variasi dari hak dan keistimewaan standar.

Ada empat hak yang melekat pada tiap lembar saham. Hak ini meliputi pembagian laba secara proporsional, ikut serta dalam manajemen, pembagian aktiva bila dilikuidasi dan ikut serta secara proporsional dalam penerbitan saham baru pada golongan yang sama. Hak istimewa melindungi seorang pemegang saham dari kehilangan kepemilikan diluar kemauannya. Adanya hak istimewa pada saham ini akan menegah perusahaan menambah penerbitan saham, seperti yang dilakukan pada saat mereka mengakuisisi perusahaan lain, maka hal ini dihilangkan oleh banyak perusahaan.

Keuntungan dari sistem saham adalah kemudahan dalam pemindahan dari seorang ke orang lain. Perusahaan memiliki kepentingan dalam hal pencatatan

pada buku tambahan (*subsidiary ledger*) pemegang saham sebagai pedoman untuk membayar deviden, hak beli saham (*stock right*), hak pemberian suara (*voting proxies*) dan lain-lain.

2.3.2 Jenis-Jenis Saham

Jenis-Jenis saham dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

a Saham Preferen (*preferred stock*)

Saham preferen adalah saham yang mempunyai kombinasi karakteristik gabungan dari obligasi maupun saham biasa, karena saham preferen memberikan pendapatan yang tetap seperti halnya obligasi, dan juga mendapatkan hak kepemilikan seperti pada saham biasa. Pemegang saham preferen akan mendapatkan hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan setelah dikurangi dengan pembayaran kewajiban pemegang obligasi dan utang (sebelum pemegang saham biasa mendapatkan haknya). Perbedaannya dengan saham biasa adalah bahwa saham preferen tidak memberikan hak suara kepada pemegangnya untuk memilih direksi ataupun manajemen perusahaan, seperti layaknya saham biasa.

b Saham Biasa (*common stock*)

Saham biasa adalah sekuritas yang menunjukkan bahwa pemegang saham biasa tersebut mempunyai hak kepemilikan atas aset-aset perusahaan. Oleh karena itu, pemegang saham mempunyai hak suara (*voting rights*) untuk memilih direktur ataupun manajemen perusahaan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

c Saham Treasury (*treasury stock*)

Saham treasury adalah saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan sebagai treasury yang nantinya dapat dijual kembali. Alasan perusahaan menjual kembali saham yang telah beredar adalah untuk diberikan kepada manager atau karyawan di dalam perusahaan, meningkatkan volume perdagangan di pasar modal, mengurangi jumlah lembar saham yang beredar untuk meningkatkan laba per lembar saham dan dapat mengurangi jumlah saham secara mayoritas dalam rangka pengambil alih tidak bersahabat (*hostile takeover*).

Investor yang membeli saham biasa belum tentu akan mendapatkan secara tetap dari perusahaan, karena saham biasa tidak mewajibkan perusahaan untuk membayar sejumlah kas terhadap pemegang saham. Hal ini sangat berbeda dengan obligasi yang memberikan pendapatan tetap dan waktu jatuh tempo yang sudah ditentukan, sehingga saham mempunyai resiko yang relatif lebih besar dibandingkan obligasi. Meskipun investor tidak harus memperoleh pendapatan yang tetap, investor dapat memanfaatkan flukutasi harga saham untuk memperoleh keuntungan selisih harga (*capital gain*).

Keuntungan selisih harga merupakan selisih dari harga saham saat dibeli dengan harga saham saat dijual. Harga saham biasa yang terjadi di pasar (harga saham pasar) akan sangat berarti bagi perusahaan karena harga tersebut akan menentukan besarnya nilai perusahaan. Nilai pasar perusahaan biasa dihitung dari hasil perkalian harga saham dengan jumlah saham beredar.

2.4 Rasio Keuangan

Agar memberikan hasil optimal, penafsiran rasio-rasio haruslah meliputi pengkajian data yang mendasarinya. Rasio merupakan pedoman yang berfaedah dalam mengevaluasi posisi dan operasi keuangan perusahaan dan mengadakan perbandingan dengan hasil dari tahun-tahun sebelumnya atau perusahaan-perusahaan lain.

Salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Melalui rasio-rasio keuangan tersebut, pemakai informasi keuangan dapat mengetahui kondisi suatu perusahaan dan investor maupun calon investor dapat menilai apakah manajer dapat merencanakan dan mengimplementasikan setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Menurut Simamora (2000:522) :

Analisis rasio menunjukkan hubungan di antara pos-pos yang terpilih dari data laporan keuangan. Rasio memperlihatkan hubungan matematis di antara satu kuantitas dan kuantitas lainnya. Hubungan ini dinyatakan dalam persentase, tingkat, maupun proporsi tunggal.

Menurut Soemarso (2005:385-401) Analisis rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis berdasarkan ruang lingkupnya yaitu :

1. Rasio Likuiditas
Rasio ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Rasio likuiditas terdiri dari : *current ratio, quick ratio, dan net working capital*.
2. Rasio solvabilitas
Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dengan mengukur kemampuan perusahaan melunasi seluruh kewajibannya. Rasio solvabilitas terdiri dari : *debt ratio, debt to equity ratio, long term debt to equity ratio, long term debt to capitalization ratio, times interest earned, cash flow interest coverage, cash flow to net income, dan cash flow return on sales*.
3. Rasio Aktivitas
Rasio ini mengukur efisien tidaknya pengelolaan sumber dana yang dimiliki perusahaan dengan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan harta yang dimilikinya. Rasio aktivitas terdiri dari : *total asset turnover, fixed asset turnover, account receivable turnover, inventory turnover, average collection period, dan day's sales in inventory*.
4. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas
Rasio ini adalah hasil dari berbagai keputusan dan kebijakan yang dijalankan perusahaan. Analisis rentabilitas memberi jawaban akhir tentang efisien tidaknya perusahaan. Rasio rentabilitas terdiri dari : *gross profit margin, net profit margin, return on assets, return on equity, dan operating ratio*.
5. Rasio Pasar
Rasio ini mengukur realistis tidaknya harga pasar saham. Rasio pasar terdiri dari : *dividend yield, dividend per share, dividend payout ratio, price earning ratio, earning per share, book value per share, dan price to book*.

2.4.1 Total Assets Turnover (TATO)

Total Assets Turnover (TATO) merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai efisiensi manajemen dalam menjalankan perusahaan. *Total Assets Turnover* yang tinggi mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan dapat mendayagunakan seluruh aktiva yang dimilikinya untuk mendatangkan pendapatan (*revenue*) bagi perusahaan dan hal ini pada gilirannya dianggap dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. *Total Assets Turnover* yang tinggi berpotensi menarik investor untuk terus berinvestasi di perusahaan dan meningkatkan nilai saham. *Total Assets Turnover* yang tinggi juga menunjukkan semakin besar penjualan yang dihasilkan atas jumlah aktiva yang

dimiliki perusahaan, yang kemudian akan berdampak positif pada harga saham. Formula yang digunakan untuk menghitung *Total Assets Turnover* (TATO) ialah :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.4.2 *Earning per Share (EPS)*

Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning per Share* (EPS), karena *Earning per Share* menunjukkan jumlah rupiah yang diterima untuk setiap lembar saham dan juga salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan.

Menurut Harahap (2004:305), *Earning per Share* (EPS) dapat dihitung dengan cara:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bagian Saham Bersangkutan}}{\text{Jumlah Saham}}$$

Earning per Share adalah rasio keuangan yang paling sering digunakan untuk mengukur kondisi dan pertumbuhan perusahaan. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya maka semakin *profitable* dan menarik minat investasi pada perusahaan tersebut. Hal ini akan memberikan efek positif pada harga saham. Oleh karena itu, perusahaan yang stabil biasanya memperlihatkan stabilitas pertumbuhan EPS setiap triwulannya dan berfluktuatif jika sebaliknya.

2.4.3 *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Debt to Assets Ratio merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur solvabilitas perusahaan. Besarnya tingkat *Debt to Assets Ratio* menunjukkan berapa jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang perusahaan. Semakin besar jumlah aktiva yang dibiayai oleh utang perusahaan akan memberikan asumsi negatif bagi investor sehingga menurunkan minat investasi pada perusahaan tersebut.

Menurut Munawir (2010):

Debt to asset ratio adalah Rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva, dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Formula yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.5 Harga Saham dan Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

2.5.1 Harga Saham

Menurut Fred dan Copeland (1999: 166):

Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, selembarnya adalah selembarnya kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya (berapapun porsinya atau jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut.

Selembarnya saham mempunyai nilai atau harga. Harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu:

a. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga ini merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwriter) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi

negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

2.5.2 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2001: 10) harga saham dibentuk karena adanya permintaan dan penawaran atas saham. Permintaan dan penawaran tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti kondisi ekonomi negara, kondisi sosial dan politik, maupun informasi-informasi yang berkembang, selanjutnya Husnan dan Pudjiastuti (1998: 134) mengatakan apabila kemampuan perusahaan menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat. Dengan kata lain, profitabilitas akan mempengaruhi harga saham.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

a. Faktor yang bersifat fundamental

Merupakan faktor yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor ini meliputi:

1. Kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan.
2. Prospek bisnis perusahaan di masa datang.
3. Prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan.
4. Perkembangan teknologi yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan.
5. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

b. Faktor yang bersifat teknis

Faktor teknis menyajikan informasi yang menggambarkan pasaran suatu efek, baik secara individu maupun secara kelompok. Para analis teknis dalam menilai harga saham banyak memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Perkembangan kurs
2. Keadaan pasar modal

3. Volume dan frekuensi transaksi suku bunga
4. Kekuatan pasar modal dalam mempengaruhi harga saham perusahaan.

c. Faktor sosial politik

Faktor sosial politik merupakan suatu keadaan maupun kebijaksanaan pemerintah yang mempengaruhi perubahan harga saham, sebagai berikut:

1. Tingkat inflasi yang terjadi
2. Kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah
3. Kondisi perekonomian
4. Keadaan politik suatu Negara

2.6 Penelitian Terdahulu

2.6.1 Deskripsi Penelitian Terdahulu

Vasta Biquil Khoir, dkk (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Earning per Share, Return On Assets, Net Profit Margin, Debt to Assets Ratio dan Long Term Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel Earning per Share, Return On Assets, Net Profit Margin, Debt to Assets Ratio dan Long Term Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham berdasarkan hasil uji F. Sedangkan pengaruh secara masing-masing yaitu EPS memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan LDER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Hadi Sasono (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Otomotif yang Go Public di PT. Bursa Efek Indonesia*”. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa secara simultan rasio keuangan berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial, variabel CR, DER, dan NPM mempunyai pengaruh signifikan, sedangkan variabel ROE dan EPS tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Ina Rinati (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), dan Return On Equity (ROE) terhadap*

Harga Saham pada Perusahaan yang Tercantum dalam Indeks LQ45”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara serempak (bersama-sama) variabel Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), dan Return On Equity (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial (masing-masing) hanya Return On Assets (ROA) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Laksmi Savitri Megarini (2003) dalam penelitiannya yang berjudul *“Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel CR, DER, NPM, PER, ROI, TATO, TDtTAR memiliki pengaruh simultan terhadap harga saham. Variabel yang memiliki pengaruh secara parsial yaitu CR dan NPM.

2.6.2 Ringkasa Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti / Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Vasta Biquil Khoir / 2013	Pengaruh Earning per Share, Return On Assets, Net Profit Margin, Debt to Assets Ratio dan Long Term Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham	Variabel dependen: harga saham. Variabel independen: Earning per Share, Return On Assets, Net Profit Margin, Debt to Assets Ratio dan Long Term Debt to Equity Ratio.	Earning per Share dan Long Term Debt to Equity Ratio memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Return On Assets, Net Profit Margin, dan Debt to Assets Ratio tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.
Hadi Sasono / 2012	Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada	Variabel dependen: harga saham. Variabel independen: Current Ratio (CR), Debt to	Secara simultan rasio keuangan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial hanya variabel Current Ratio (CR),

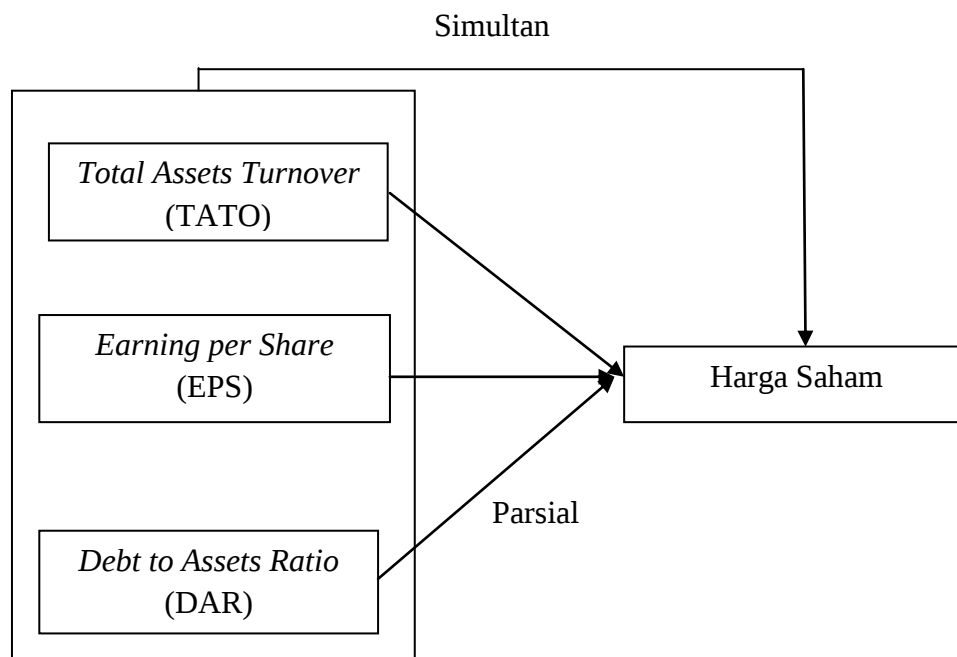
	Perusahaan Otomotif yang Go Public di PT. Bursa Efek Indonesia	Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), Return On Equity (ROE), dan Earning per Share (EPS).	Debt to Equity Ratio (DER), dan Net Profit Margin (NPM) yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.
Ina Rinati / 2009	Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), dan Return On Equity (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Tercantum dalam Indeks LQ45	Variabel dependen: harga saham. Variabel independen: Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), dan Return On Equity.	Secara simultan NPM, ROA, dan ROE mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Secara parsial hanya variabel Return on Assets (ROA) yang memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara variabel lainnya tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham.
Laksmi Savitri Megarini / 2003	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Variabel dependen: harga saham. Variabel independen: Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Operating Profit Margin (NPM), Price Earning Ratio (PER), Return On Investment (ROI),	Secara simultan variabel CR, DER, NPM, PER, ROI, TATO, TDtTAR memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial hanya variabel CR dan NPM yang memiliki pengaruh terhadap harga saham.

		Total Assets Turnover (TATO), dan Total Debt to Total Asset Turnover (TDtTAR).	
--	--	--	--

2.7 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

2.7.1 Kerangka Pemikiran

Penulis mempunyai pemikiran bahwa *Total Assets Turnover* (X_1), *Earning per Share* (X_2), dan *Debt to Assets Ratio* (X_3) baik secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap *Harga Saham* (Y). Dengan demikian kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Dari pemikiran teoritis tersebut, terdapat sebuah keyakinan bahwa *Total Assets Turnover* (X_1), *Earning per Share* (X_2), dan *Debt to Assets Ratio* (X_3) berpengaruh terhadap *Harga Saham* (Y). Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan apabila tidak terdapat hubungan antara *Total Assets Turnover* (X_1),

Earning per Share (X_2), dan *Debt to Assets Ratio* (X_3) yang berpengaruh terhadap Harga Saham (Y).

2.7.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- Hipotesis pertama dinyatakan sebagai berikut:
H1 : Diduga ada pengaruh positif antara *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham Perusahaan Ritel (Perdagangan Eceran) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Hipotesis kedua adalah sebagai berikut:
H2 : Diduga ada pengaruh positif antara *Earning per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Ritel (Perdagangan Eceran) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Hipotesis kedua adalah sebagai berikut:
H2 : Diduga ada pengaruh negatif antara *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap Harga Saham Perusahaan Ritel (Perdagangan Eceran) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:
H3 : Diduga terdapat pengaruh positif antara *Total Assets Turnover* (TATO), *Earning per Share* (EPS), dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap Harga Saham Perusahaan Ritel (Perdagangan Eceran) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.